

“SEXUAL ADDICTION” SEBUAH STUDI LITERATUR PENERAPAN KONSEP DIRI ANAK JALANAN

Fikri Manalani Kurniasari

Prodi (KPI) Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, UMY

Uswatun Khasanah

Prodi Ekonomi Islam, Fakultas Agama Islam, UMY

Siti Kalimah

Prodi Ekonomi Islam, Fakultas Agama Islam, UMY

Uswahasanah.uci@gmail.com

Abstrak

Bagi remaja, menemukan jati diri dan kepribadiannya adalah sebuah konsep diri, yang menjadi alasan di setiap keputusan perilaku yang dihasilkan, contohnya adalah perilaku seksual yang sebagian anak jalanan lakukan. Berdasarkan data yang diambil dari DKK Semarang pada tahun 2014, menyatakan bahwa adanya 9 kasus penyakit menular serta 104 kasus kehamilan pranikah pada remaja. Sedangkan hasil peneliti dari PPH menyebutkan bahwa hasil observasi lapangan terhadap 43 anak jalanan dengan rentan usia 15 sampai dengan 18 tahun di Jakarta, 80% nya mengaku memiliki pengalaman hubungan seks dengan lawan jenis atau pacarnya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai konsep diri yang dibentuk pada anak jalanan sehingga mereka melakukan perilaku seksual dan sampai menyebabkan sexual addiction. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif diskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan study literatur dan analisis yang mendalam sehingga mendapatkan kesimpulan yang ingin di dapati oleh peneliti dan bisa di sebarluaskan ke masyarakat. Hasil study mengungkapkan konsep diri diperoleh dari beberapa faktor, diantaranya peran orang tua, kawan sebaya, lingkungan, masyarakat, dan proses belajar. Hal tersebut berpengaruh pada pembentukan konsep diri perilaku seksual, yaitu moral, harga diri, dan nafsu. Hasil analisis studi menyatakan bahwa anak jalanan hidup dalam ruang tanpa aturan yang menyebabkan mempunyai konsep diri negatif. Konsep diri negatif tersebut yang menjadi dasar dari perilaku seksual sehingga menyebabkan sexual addiction.

Kata Kunci : Anak Jalanan, Konsep Diri, Sexual Addiction, Studi Literatur

Abstract

A teenagers, finding their identity and personality is a concept of self, which is the reason in every behavior decision that is produced, for example is the sexual behavior that some street children do. Based on data taken from the DKK Semarang in 2014, there were 9 cases of infectious diseases and 104 cases of premarital pregnancy in adolescents. While the results of researchers from PPH said that the results of field observations of 43 vulnerable street children aged 15 to 18 years in Jakarta, 80% of them claimed to have experience of having sex with the opposite sex or their girlfriend. Therefore researchers interested in conducting research on self-concepts that are formed in street children so that they conduct sexual behavior and to cause sexual addiction. The method used in this research is descriptive qualitative with data collection techniques using in-depth study of literature and analysis so as to get the conclusions that the researchers want to find and disseminate to the public. Studies reveal the concept of self comes from several factors, including the role of parents, peers, the environment, society, and the learning process. It affects the establishment of the concept of self sexual behavior, namely morals, self-esteem and passion. As a result of study analysis, street children are living in a space with no rules, causing them to have negative self-concepts. Such negative self concept that becomes the basis of sexual behavior that causes sexual addiction.

Keywords: Literature Study, Street Children, Self Concept, Sexual Addiction.

1. PENDAHULUAN

Orang dapat dikatakan sebagai anak jalanan, karena mereka berada di jalanan dan rute hidupnya tidak jauh dari jalanan. Anak jalanan memiliki dua pengertian, yang pertama anak yang hidupnya di jalanan dan yang kedua anak yang mencari kebutuhan hidupnya di jalanan.

Seminar Nasional INOBALI 2019

Inovasi Baru dalam Penelitian Sains, Teknologi dan Humaniora

Menurut pendapat (Absori, 2005) sesuai dengan UU No. 23 Tahun 2002 pasal 4 dijelaskan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, berkembang, dan berpartisipasi aktif sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Dari undang-undang tersebut dapat diketahui, implementasi UU No. 23 Tahun 2002 pasal 4 belum terlaksana secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari populasi anak yang belum mendapatkan haknya sepenuhnya. Salah satu contoh adalah anak jalanan. Banyak perlakuan diskriminasi dari masyarakat sekitar dan pemerinatah terhadap anak jalanan. Masyarakat sering menganggap anak jalanan sebagai pelaku kriminal dan perusak pemandangan.

Menurut (Departemen Sosial Republik Indonesia: 2005) menyatakan bahwa anak jalanan merupakan anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan di jalanan, baik hanya sekedar untuk berkeliaran ataupun untuk mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Faktor utama penyebab seseorang turun ke jalanan adalah kemiskinan, masalah dalam keluarga, dan pengaruh dari lingkungan. Karena tingkatan ekonomi rendah, seseorang didesak pada satu pilihan yaitu turun ke jalanan demi untuk bertahan hidup.

Anak jalanan dapat ditemukan di beberapa titik tertentu, terkhusus di kota-kota besar. Salah satu titiknya adalah emperan toko, perempatan lampu lalu lintas, kolong jembatan, stasiun, terminal, pasar, tempat wisata, tempat kumuh dan bahkan ditemukan di makam-makam. Bagi mereka itu adalah kehidupannya dan mereka merasa nyaman.

Anak jalanan rata-rata tidak memiliki kedekatan yang erat dengan keluarganya. Kehidupan mereka yang cenderung keras menyebabkan mereka melakukan tindakan kriminal. Bagi mereka itu adalah hal yang biasa. Dilansir dari (m.Jpnn.com) yang diakses pada (Senin, 20/11/17) pukul 21:59 WIB bahwa jumlah anak jalanan di Indonesia mengalami penurunan. Catatan pusat data dan informasi kesejahteraan kementerian sosial sampai pada Agustus 2017 mencatat jumlah anak jalanan 16.290, kemudian di tahun 2016 sebanyak 232.894. Angka ini turun lagi di tahun 2010 sebanyak 159.230 kemudian di tahun 2011 menurun lagi menjadi 67.607 dan di tahun 2015 berada di angka 33.400.

(Martini dan Agustian dalam Terloit: 2001) berpendapat, pandangan yang berkembang dari masyarakat umum mengatakan bahwa anak jalanan adalah mereka yang menghabiskan waktunya untuk hidup di jalanan, bermain di jalanan, tidak berpendidikan, dan bahkan mengatakan mereka mengganggu ketertiban umum dan melakukan tindakan kriminal. Dari stigma masyarakat tersebut menjadikan anak jalanan berpersepsi buruk terhadap dirinya. Hal ini berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri anak jalanan yang condong ke arah konsep diri negatif.

Pendapat dari (Daniah: 2011) mengatakan bahwa dukungan sosial yang didapatkan dari lingkungan sekitar memiliki pengaruh besar dalam pembentukan konsep diri positif. Apabila lingkungan memberikan kesan positif dan dukungan secara positif, akan mempermudah seseorang dalam membentuk konsep diri positif. Apa yang didapatkan seseorang di lingkungan sosial akan menjadi stigma dirinya untuk membentuk persepsi yang sama sehingga berpengaruh terhadap pembentukan konsep dirinya. Dari (Muawanah dkk.: 2012) konsep diri adalah bagaimana cara seseorang memandang dirinya sendiri. Konsep diri sangat penting untuk membantu seseorang dalam proses pengenalan diri, baik dari sisi negatif maupun dari sisi positif. Konsep diri terbentuk berdasarkan pengalaman, lingkungan, penilaian orang lain serta atribut dan perilaku diri.

Balwin dan Holmes (dalam Calhoun dan Acocella: 1995) berpendapat bahwa pembentukan konsep diri remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah (1) hubungan dengan orangtua. Orangtua merupakan kontak sosial pertama dari seorang anak. Apaun yang orangtua komunikasikan akan lebih kuat informasi tersebut tersimpan pada anak sepanjang hidupnya, (2) teman sebaya. Sebagai orang kedua setelah orangtuanya, teman sebaya memiliki pengaruh terhadap pembentukan konsep diri anak. Baik dari segi penerimaan, penolakan, dan peran yang diambil anak dalam kelompok. Peran tersebut akan membentuk pandangan baru terhadap diri anak, (3) masyarakat sekitar. Apa yang menjadi pandangan masyarakat, doktrin masyarakat terhadap diri seseorang, menjadi terlibat dalam pembentukan konsep diri, (4) pembelajaran dan pengalaman. Menurut (Muslim dan Mardiyanti: 2004 yang diambil dari Pramuchita dan Pandjaitan: 2010) konsep diri memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku yang ditampilkan seseorang dalam kehidupannya, termasuk dalam pembentukan konsep diri anak jalanan yang perlu dipahami.

Dari sudut pandang anak jalanan, apa yang mereka lakukan, apa yang mereka kerjakan adalah suatu hal yang benar dan wajar. Akan tetapi jika dilihat dari sudut pandang masyarakat, hal tersebut bukanlah hal yang wajar dan termasuk hal yang salah. Karenannya anak jalanan memiliki arti sendiri dalam mendefinisikan konsep diri positif. (Pramuchita dan Pandjaitan: 2010) mengemukakan bahwa ekonomi berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri anak jalanan. Dan dari faktor ekonomi tersebut anak jalanan cenderung memiliki konsep diri yang negatif. Karena secara tidak langsung mereka dituntut oleh ekonomi untuk turun kejalanan.

Anak jalanan rata-rata berusia remaja antara 6 – 18 tahun. Usia tersebut merupakan usia perkembangan, usia pencarian jati diri, usia bermain dan usia pembentukan konsep diri. Akan tetapi, pada usia tersebut anak jalanan sudah dewasa sebelum waktunya. Menurut data yang diambil dari Binaan Sanggar Alang-Alang, dari 10 anak jalanan 60% dari mereka merasa mengecewakan orangtuanya. 40% dari mereka merasa tidak puas akan kehidupan yang dijalaninya dan 50% lagi dari mereka merasa minder.

Akibat dari pengaruh lingkungan, keterbatasan pendidikan dan informasi banyak terjadi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak jalanan. Terlebih pada perilaku seksual. Sebagian besar dari mereka tidak mengenal seksualitas, alat pengaman dalam hubungan seksual, dan kegiatan seksual sendiri. Anak jalanan lebih banyak mengadopsi apa yang mereka lihat, apa yang mereka dengar dan apa yang mereka persepsikan menjadi sebuah tindakan. Salah satu contohnya adalah hubungan seksual. Baik dilakukan antar lawan jenis (laki-laki dan perempuan), sesama jenis (laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan) dan bahkan tindakan seksual dengan menggunakan benda. Kegiatan seksual anak jalanan yang didasari pada unsur coba-coba demi untuk memuaskan syahwat, menjadikan perilaku kecanduan pada anak jalanan. Perilaku yang mereka anggap hal yang wajar yang mereka lakukan secara terus menerus tanpa adanya kontrol menjadikan mereka mengalami *sexual addiction*.

Mengacu pada pernyataan di atas, studi ini ingin melihat bagaimana konsep diri yang dibentuk anak jalanan sehingga mereka tertarik melakukan perilaku seksual hingga menyebabkan *sexual addiction*. Hal ini berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri anak jalanan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah konsep diri yang dibentuk pada diri anak jalanan menjadi alasan utama perilaku *sexual*

addiction. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memngubah doktrin masyarakat tentang anak jalanan dan membantu anak jalanan dalam membentuk konsep diri positif.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif diskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur dan analisis secara mendalam. Menurut (Sarwono: 2006) Studi kepustakaan dapat dipelajari dari berbagai referensi dan hasil penelitian dari sebelum-sebelumnya yang memiliki kesamaan guna untuk mendapatkan landasan teori dalam penyelesaian masalah yang akan diteliti. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini bersumber dari literatur penelitian terdahulu yang diambil dari jurnal dan situs internet yang berkaitan. Adapun data yang dianalisis bersumber dari data sekunder (*secondary sour*), yang merupakan proses pengambilan data dari penelitian orang lain, kesimpulan, tinjauan, maupun ringkasan. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data, yang pertama dengan melakukan pencarian data yang sesuai dengan tema bahasan dengan cara *serching* internet, *webside* yang terpercaya, dan jurnal. Yang kedua menelaah dan menganalisis data yang sudah didapatkan, yang ketiga menggabungkan data-data yang didapatkan, yang keempat membuat perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti dan yang terakhir membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti. Studi literatur ini digunakan untuk memecahkan permasalahan konsep diri pada anak jalanan sehingga mereka mengalami *sexual addiction*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan (Sultan Abdul Rachman: 2014) meneliti tentang hubungan konsep diri dengan makna hidup anak jalanan di Kota Surabaya, Jawa Timur menyatakan, antara konsep diri dan makna hidup memiliki keterkaitan yang signifikan. Konsep diri positif akan memberikan makna hidup yang tinggi. Dalam memaknai konsep diri, anak jalanan memiliki versinya sendiri. Konsep diri menurut anak jalanan berbeda dengan konsep diri anak pada umumnya. Berdasar pada teori yang dikemukakan (Fitts dalam Agustiani: 2006) anak jalanan menyadari sepenuhnya bahwa identitas dirinya adalah anak jalanan yang jauh dari kehidupan layak. Penelitian yang dilakukan Sultan Abdul Rachman menggunakan teknik *snowball sampling* dengan 64 anak jalanan sebagai sampel.

Pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Rata-rata konsep diri anak jalanan dipengaruhi orang penting disekitarnya. Hal ini sesuai dengan *Theory of Planned Behavior* yang menyatakan bahwa norma subyektif merupakan dasar penting dalam mempertimbangkan bagaimana individu harus melakukan atau tidak melakukan sesuatu didasarkan pada pandangan dari pihak yang menurutnya penting. Menurut (Rahayu, 2016:142) pihak terpenting bagi anak jalanan yaitu teman sebaya, orang tua, dan ketua kelompok. Ditinjau dari teori *Baldwin and Homes* (dalam Calhoun dan Acocella: 1995) orang tua merupakan kontak sosial paling kuat, apa yang dikomunikasikan orang tua kepada anak akan lebih menancap daripada informasi dari orang lain. Dalam pembentukan konsep diri, faktor internal maupun eksternal sangat kuat kaitannya. Lingkungan, masyarakat dan proses belajar merupakan faktor pembentuk konsep diri anak jalanan.

Menurut (Rahayu, 2016:141) 63% anak jalanan yang memiliki dukungan lingkungan kuat terhadap perilaku seksual, melakukan praktik seksual yang tinggi dibandingkan dengan

anak jalanan yang dukungan lingkungan sebaya lemah 11,7%. Perilaku seksual anak jalanan juga dipengaruhi oleh orang tua, lingkungan, dan masyarakat. Ketika dorongan untuk melakukan seksual semakin kuat, anak jalanan tanpa ragu melakukan hubungan seks pranikah. Bagi anak jalanan, seks pranikah adalah hal yang wajar dan tidak melanggar aturan.

Kerasnya kehidupan anak jalanan, menjadi penyebab anak jalanan hidup secara berkelompok. Seperti yang dikemukakan (Rahayu, 2016:144) individu yang menggantungkan hidupnya pada kelompok cenderung lebih mengutamakan kelompoknya. Prinsip hidup anak jalanan lebih mengutamakan budaya kelompok, dan aturan kelompok agar mereka diterima dan diakui dalam kelompok. Hal tersebut menjadikan perilaku mereka cenderung mengikuti kelompoknya. Pendapat dari (Rahayu, 2016:144) menyatakan bahwa umumnya individu cenderung memiliki sikap searah dengan berpaku pada orang yang dianggapnya penting.

Penelitian dari (Marshia Zefanya: 2016) meneliti tentang faktor yang berhubungan dengan praktik seks pranikah anak jalanan menyatakan bahwa 65,5% anak jalanan mendukung seks pranikah dan 34,5% tidak mendukung seks pranikah. Sedangkan untuk pengetahuan penularan IMS yang disebabkan dari seks pranikah 69,1% anak jalanan tidak mengetahuinya. Penelitian yang dilakukan Marshia Zefanya merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif. Populasi yang digunakan adalah anak jalanan dengan usia 12 – 17 tahun sebanyak 55 orang.

Anak jalanan memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Menurut (Rahayu, 2016: 145) 60% rata-rata pendidikan terakhir anak jalanan SD dibandingkan dengan pendidikan SMP dan SMA/SMK. Dengan keterbatasan pendidikan, anak jalanan mudah terjerumus dalam hal-hal yang merugikan dirinya sendiri, contohnya perilaku seksual pranikah. 65,5% informasi seksual didapatkan dari teman sebaya dan televisi. 69,1% kegiatan seks pranikah anak jalanan didukung oleh temannya. 54,5% anak jalanan beranggapan seks pranikah adalah hal yang wajar, sedangkan 36,4% anak jalanan beranggapan bahwa seks pranikah tidak melanggar aturan.

Konsep kehidupan anak jalanan cenderung mengikuti lingkungan. Hal ini disebabkan rata-rata anak jalanan tidak memiliki keluarga dan jika mereka masih memiliki keluarga, rata-rata keluarga disfungsi. Perasaan ingin diakui oleh kelompok menyebabkan anak jalanan mengikuti norma dan aturan yang berlaku dikelompoknya termasuk melakukan seks pranikah. Tuntutan agar dapat bertahan hidup menjadi alasan utama anak jalanan harus mengikuti alur kehidupan di jalanan yang keras. Pendapat dari (De Moura: 2002) konsep diri negatif anak jalanan disebabkan oleh perbedaan perasaan dengan anak pada umumnya.

Menurut (Rahayu, 2016: 146) sikap abai dari orang tua menjadi penyebab anak melakukan praktik seksual pranikah dan memberikan peluang kepercayaan diri untuk mencoba hal baru diluar kendali termasuk kontrol diri terhadap hubungan seks pranikah.

Penelitian yang peneliti lakukan, berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik studi literatur. penelitian ini fokus terhadap konsep diri anak jalan yang menyebabkan *sexual addiction*. Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya, didapatkan kesimpulan bahwa pembentukan konsep diri anak jalanan cenderung negatif. Keluarga yang disfungsi, masyarakat yang memperlakukan buruk, lingkungan jalanan yang keras, pendidikan yang kurang, kebutuhan pengakuan kelompok atau teman sebaya menjadikan anak jalanan berbuat sesuai kehendak. Perbuatan seksual pranikah yang didorong oleh tuntutan kelompok agar diakui

dan tuntutan memuaskan nafsu serta informasi yang kurang terhadap perilaku seksual pranikah dan bahayanya menjadikan anak jalanan mengalami *sexual addiction*.

Berdasarkan teori Behavioristik manusia belajar dari lingkungannya. Baik buruknya lingkungan yang dipelajari akan menghasilkan perilaku yang sesuai dengan apa yang dipelajari dari lingkungan. (Skinner: 1993) dalam teori behavioristik mengungkapkan bahwa manusia tidak lebih dari sekedar mediator sederhana diantara perilaku dan lingkungan. Pada dasarnya jiwa manusia dilahirkan dalam kondisi netral. Baik buruknya perilaku manusia dikarenakan hasil adopsi dari lingkungan. Manusia diibaratkan seperti kertas putih yang kosong, baik buruknya kertas sesuai dengan apa yang ditulis didalamnya.

Salah satu tokoh behavioristik yakni Pavlov mengatakan bahwa tingkah laku manusia tidak lain dihasilkan dari kebiasaan yang dialami setiap hari dalam kehidupannya. Dari hasil eksperimen Pavlov mengungkapkan pembentukan tingkah laku manusia terdiri dari asosiasi antara stimulus dan respons. Hal ini mengungkapkan bahwa manusia dapat dikendalikan dengan cara penggantian stimulus alami dengan stimulus yang tepat agar mendapatkan pengulangan sesuai keinginan. Akan tetapi, manusia sendiri tidak menyadari bahwa ia dikendalikan oleh stimulus yang berasal dari luar dirinya.

4. PENUTUP

Simpulan

Tujuan dari penelitian studi literatur di atas adalah untuk mengetahui konsep diri yang terbentuk pada anak jalanan sehingga menyebabkan *sexual addiction*. Dari hasil studi literatur dinyatakan bahwa anak jalanan hidup dalam ruang tanpa aturan yang menyebabkan pembentukan konsep diri negatif. Pengaruh lingkungan, masyarakat, orang tua, teman sebaya, ekonomi, dan pendidikan menjadi alasan konsep diri negatif pada anak jalanan. Konsep diri negatif tersebut yang menjadi landasan utama perilaku seksual pranikah sehingga menyebabkan *sexual addiction*. Sesuai dengan teori kepribadian Behavior yang menyatakan bahwa kepribadian dibentuk oleh stimulus – respons. Dimana lingkungan yang baik akan membentuk suasana psikologis yang baik, sebaliknya lingkungan yang buruk akan berimplikasi pada gejala psikologi yang buruk.

Saran

1. Masyarakat

Bagi masyarakat disarankan agar tidak memberikan stigma dan perlakuan negatif kepada anak jalanan. Stigma dan perlakuan negatif masyarakat kepada anak jalanan akan membentuk persepsi negatif pada diri anak jalanan dan menjadikan pembentukan konsep diri negatif anak jalanan.

2. Pemerintah

Bagi pemerintah disarankan agar lebih memberikan perhatian khusus kepada anak jalanan dan memberikan hak untuk mendapatkan kehidupan dan penghidupan yang layak bagi anak jalanan. Memberikan hak memperoleh pendidikan agar pembentuk konsep diri anak jalanan menjadi konsep diri positif.

5. DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rachman, S. U. L. T. A. N. (2015). Hubungan Konsep Diri Dengan Makna Hidup Pada Anak Jalanan. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2).

- Absori. 2005. Perlindungan Hukum Hak-Hak Anak dan Implementasinya di Indonesia pada Era Otonomi Daerah. *Jurisprudence*, 2 (1): 78-88.
- Calhoun, J.F., dan Acocella, J.R. 1995 Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan Alih Bahasa: R.S. Satmoko IKIP Semarang Press Semarang.
- De moura, S.I. 2002 “The Social Construction of The Street Children: Configuration And Implications” *British journal Of Social Work*.
- <https://prabhagib.blogspot.com/2015/04/bab-iii-studi-literatur.html>
- Maharani, R., Indarwati, R., & Efendi, F. (2019). Hubungan Dukungan Sosial dengan Konsep Diri pada Anak Jalanan di Rumah Singgah Sanggar Alang-Alang Surabaya. *Psychiatry Nursing Journal*, 1(1).
- Muawanah, Suroso dan Pratikno. 2012. Kematangan emosi, konsep diri, dan kenakalan remaja. universitas. Dimuat dalam jurnal pesona volume 1 nomor 01. Juni 2012. //http.jurnal.untag-sby.ac.id/
- Nasution, M. D., & Nashori, H. F. (2007). Harga diri anak jalanan.
- Pardede, Y. O. K. (2011). Konsep diri anak jalanan usia remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2).
- Rahayu, Lina dwi Puji. Pengaruh Faktor Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Seksual Beresiko pada Anak Jalanan Di Kabupaten Banyumas Tahun 2016. *PROSISING: Seminar nasional dan Presentasi Hasil-hasil penelitian pengabdian Masyarakat*. ISBN 978-602-50798-0-1
- RR, M. Z., Istiarti, V. T., & Widjanarko, B. (2016). Faktor yang Berhubungan dengan Praktik Seks Pranikah di Kalangan Anak Jalanan Kota Semarang Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(3), 1029-1035.
- Terloit, A.J. 2001 Konsep diri anak jalanan usia remaja yang mengalami abuse dan tidak mengalami abuse Skripsi (Tidak Diterbitkan) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Depok.